BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam tayangan program 86 posisi subjek-objek Polwan berubah menurut prosesnya. Polwan menjadi subjek ketika dirinya ditempatkan sebagai *presenter*. Namun posisinya berubah sebagai objek saat *producer* memproduksi program acara 86. Representasi Polwan dalam tayangan tersebut akhirnya mengikuti sudut pandang *producer*. Ini menunjukan jejak pengaruh budaya patriarki yang telah mengakar secara turun-temurun tanpa disadari sudah menjadi wacana yang meresap dalam pikiran serta tindakan, sehingga tidak disadari lagi oleh laki-laki maupun perempuan. Tidak mengherankan jika perempuan banyak mengalami objektifikasi. Hal itu diterima sebagai sebuah kewajaran. Penggunaan fisik Polwan sebagai penambah daya tarik dianggap normal karena perempuan memang dipandang memiliki nilai jual.
2. Interaksi antara *producer*, tayangan 86 dan pemirsa ini menghasilkan kerja sama dengan media untuk melanggengkan wacana eksploitasi perempuan. Penonjolan daya tarik fisik Polwan pada tayangan ini akhirnya menggiring fokus interpretasi pemirsa bukan pada kontennya

itu sendiri, melainkan pada sosok Polwan. Hal ini membuat pemirsa ikut terjebak dalam objektifikasi sosok Polwan. Terjadi perbedaan pembacaan yang dilakukan oleh pemirsa awam dengan pemirsa yang menggunakan perspektif feminis. Pemirsa awam nyatanya tidak bisa melihat tayangan ini sebagai bentuk eksploitasi pada perempuan. Sementara pemirsa dengan perspektif feminis menilai jika tayangan ini sebagai bentuk eksploitasi pada perempuan. Dominasi laki-laki di media juga bisa secara mudah menjadikan Polwan sebagai objek. Dari fenomena ini, dapat dilihat bahwa identitas dan kekuasaan saling berhubungan dan mempengaruhi dalam merepresentasikan Polwan.

3. Pola eksploitasi yang dilakukan selalu menempatkan Polwan sebagai *presenter* maupun aparat yang bertugas di lapangan. Polwan dijadikan komoditi yang bisa dimanfaatkan demi tujuan *share* atau *rating* yang tinggi. Motif ekonomi media yang membuat tayangan ini terus diproduksi. Representasi Polwan disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku bisnis dan industri yang berada di belakang layar. Fisik Polwan diidealkan, diobjektifikasi dengan berbagai macam cara untuk konsumsi pemirsa laki-laki. Ini menunjukan media massa tampil sebagai agen yang menyebarkan nilai-nilai budaya patriarki demi meraup keuntungan di ceruk pasar yang didominasi pemikiran patriarki.
4. Wacana eksploitasi dalam tayangan ini pada akhirnya menyangkut *mindset producer* dan media yang secara sengaja memanfaatkan daya tarik fisik Polwan. Permasalahan yang menjadikan Polwan menjadi

objek yang diobjektifikasi dikarenakan kepentingan ekonomi media. Sistem media yang kapitalis menjadikan kepentingan ekonomi lebih kuat bermain dalam memproduksi tayangan. Demi meraup keuntungan, dengan laki-laki sebagai subjek ekonomi, maka perempuanlah yang dianggap sebagai objek yang memiliki nilai jual tinggi. Tayangan program 86 ini pada akhirnya tidak bertujuan untuk mendekatkan kepolisian dengan masyarakat. Tayangan ini justru mengeksploitasi dan mengobjektifikasi Polwan. Hal ini terjadi karena kepentingan ekonomi media lebih dominan berperan. Budaya patriarki ini masih berpengaruh. Namun kini melebur bersama kapitalisme yang menganggap bahwa segala sesuatu memiliki nilai tukar. Dengan laki-laki sebagai subjek ekonomi di masyarakat, maka perempuan menjadi salah satu celah meraup keuntungan yang menjanjikan bagi media.

5.2 Saran

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti memberikan saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

A. Saran untuk NET TV

1. Perlu adanya pemahaman mengenai wacana dan gender dalam memproduksi program acara karena NET TV memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan mendidik masyarakat.

2. NET TV sebagai media massa, perlu adanya penyeimbangan lagi dalam menjalankan fungsi *educate, entertainment,* dan *economy* dalam memproduksi program acaranya. Masyarakat dengan segmentasi manapun berhak mendapatkan informasi yang ‘bergizi’.
3. Selain itu, perlu adanya sudut pandang baru dengan menempatkan *crew-crew* perempuan dalam program 86. Terlebih semua *crew* program 86 saat ini hanya laki-laki. Sehingga tidak lagi didominasi pemikiran laki-laki. Bagaimanapun media massa berlomba menaikkan *share* dan *rating* demi mendapatkan keuntungan, tapi bukan dengan mengobjektifikasi perempuan dan bukan dengan menjadikan perempuan sebagai komoditas untuk menambah nilai jual program acara.

B. Saran untuk *Producer* dan *Production Assistant*

1. Baik *producer* maupun *production assistant*, penting untuk memiliki pemahaman mengenai wacana. Hal ini dilakukan agar *producer* dan *production assistant* dapat lebih sensitif terhadap proses produksi makna dan menyadari seberapa besar tanggung jawab yang diemban profesi yang dimilikinya.
2. Selain itu, perlu adanya pemahaman mengenai isu-isu perempuan sehingga tidak memandang perempuan sebagai komoditi lagi.

C. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

1. Jika peneliti selanjutnya menggunakan analisis wacana kritis untuk melakukan penelitian, hendaklah memahami analisis wacana kritis tersebut secara menyeluruh, karena relasinya yang luas. Analisis wacana kritis sendiri sebenarnya merupakan sebuah studi yang menarik untuk terus dipelajari karena pada akhirnya kegunaannya bukan hanya menghasilkan teori belaka, tetapi kritik pada proses produksi dan reproduksi makna.
2. Hal lain yang perlu dipertimbangkan juga adalah kemampuan untuk menemui informan, terutama yang terkait dengan historis produksi teks (berita, program acara, iklan, lagu dll). Karena itu, persiapan saat *pra research* terkait dengan informan ini sangat diperlukan.
3. Gunakan waktu semaksimal mungkin untuk mengolah, menganalisa dan membahas data. Meskipun data sudah terkumpul, peneliti masih memerlukan waktu untuk mengembangkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan.

D. Saran untuk UNIKOM

1. Memperbanyak reverensi baik buku maupun jurnal terkait isu-isu perempuan karena masih sangat jarang.
2. Memperbanyak kajian-kajian mengenai isu perempuan sehingga membuka pemikiran mahasiswa terkait isu tersebut.

E. Saran untuk Masyarakat

1. Masyarakat harus lebih kritis dalam memahami program televisi dan tidak menerima begitu saja tayangan yang dipublikasikan.
2. Selain itu, perlu adanya pemahaman terkait isu-isu perempuan.